

PENDIDIKAN NASIONAL DI DALAM ABAD GLOBALISASI

Heryanto

Abstrak

Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keenggan belajar siswa. Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Paradigma baru pembelajaran pada era globalisasi memberikan tantangan yang besar bagi guru untuk lebih meningkatkan profesionalitasnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Profesionalisme

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan tulang punggung kehidupan suatu bangsa. Tanpa pendidikan maka akan terjadi kebodohan dan kebodohan membuat kita mudah di jajah dan diperbudak oleh orang lain. Itulah pengalaman yang pernah dialami oleh bangsa kita ketika masa-masa penjajahan dulunya.

Dunia pada masa sekarang memang berbeda dengan zaman dulu. Sekalipun saat ini kita tidak lagi berada pada zaman penjajahan seperti dulu bukan berarti tidak penting dengan pendidikan. Dunia sekarang ini memiliki kekuatan pengaruh lewat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita bisa saja dijarah lewat iptek dan apabila kita tidak memiliki pengetahuan maka kita hanya bergantung kepada orang/negara lain dan sehingga kita dibawa kendali/perbudakannya.

Tidak ada kata lain selain perubahan yang harus terjadi dalam setiap aspek kehidupan masa kini. Kondisi yang terjadi di dunia menuntut adanya sebuah perubahan yang sangat dibutuhkan terhadap pendidikan global sementara di sisi lainnya, kondisi sosial politis di sekolah-sekolah tidak selalu mendukung adanya perubahan ke arah pendidikan global ini. Ada berbagai alasan dilontarkan dari ketidaksiapan pengetahuan, penyediaan fasilitas hingga ketidakmampuan menghadapi berbagai kemungkinan resiko yang terjadi. Untuk itu, dibutuhkan banyak usaha dan partisipasi yang lebih luas dari para siswa, guru, staf sekolah, orang tua dan *stakeholder* lainnya untuk lebih memahami tuntutan terhadap perubahan menuju arah pendidikan yang lebih global.

Isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan global dan globalisasi mendorong kita untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan Indonesia yang berimplikasi nasional dan global. Dampak globalisasi memaksa banyak negara meninjau kembali wawasan dan pemahaman mereka terhadap konsep bangsa, tidak saja karena faktor batas-batas teritorial geografis, tetapi juga aspek ketahanan kultural serta pilar-pilar utama lainnya yang menopang eksistensi mereka sebagai *nation state* yang tidak memiliki imunitas absolut terhadap intrusi globalisasi.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan global, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga

B. PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan satu istilah yang sering dilontarkan oleh berbagai pihak sebagai alat ampuh untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan suatu masyarakat ke arah yang lebih baik. Bagi masyarakat yang kurang maju atau tertinggal dari masyarakat lainnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang diharapkan

merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia. Untuk menghadapi pasar global maka kebijakan pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Dasar pemikiran di atas maka kita akan mencoba membicarakan dan membahas hal-hal seputar tentang pendidikan nasional dalam globalisasi. Dengan harapan pembahasan ini akan memperdalam pengetahuan kita khususnya pihak-pihak yang masih awam masalah ini sekaligus membuat beberapa penemuan-penemuan pikiran terbaru yang bisa memberikan hal-hal terbaru yang perlu dipersiapkan dan dikerjakan dalam dunia pendidikan nasional demi kecerdasan dan kemakmuran bangsa Indonesia.

berdampak positif bagi peningkatan berbagai aspek kehidupan lainnya. Pembangunan pendidikan digunakan sebagai suatu wahana proses transisi yang di sengaja atau terencana agar berbagai segi kehidupan sistem sosial dapat meningkat atau menjadi lebih baik.

Meminjam penjelasan Ensiklopedi Pendidikan (1982), secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai

“semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyingkapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Penegasan ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha atau upaya sadar tujuan atau bersengaja (dalam Sijabat, 1984).

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Dan, menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (dalam Hasbullah, 1999).

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha atau perbuatan yang dilakukan dengan sadar dalam menyiapkan atau membekali kaum muda sebagai peserta didik dengan pengetahuan,

pengalaman, bimbingan, pengajaran atau pelatihan agar ia memiliki ketrampilan dan kecakapan secara intelektual dan emosional dalam berperan dan menyingkapi keadaan di masa yang akan datang.

Pendidikan dimaksudkan sebagai mempersiapkan anak-anak didik untuk menghadapi masa depan. Masa depan yang selalu berkembang menuntut pendidikan untuk selalu menyesuaikan diri dan menjadi lokomotif dari proses perubahan di era globalisasi. Pendidikan membentuk masa depan bangsa. Akan tetapi, pendidikan yang masih menjadi budak sistem politik masa kini telah kehilangan jiwa dan kekuatan untuk memastikan reformasi bangsa sudah berjalan sesuai dengan tujuan dan berada pada rel yang tepat. Dalam konteks globalisasi, pendidikan di Indonesia perlu membiasakan anak-anak untuk memahami eksistensi bangsa dalam kaitan dengan eksistensi bangsa-bangsa lain dan segala persoalan dunia. Pendidikan nasional perlu mempertimbangkan bukan hanya [*state building*] dan [*nation building*] melainkan juga [*capacity building*].

C. GLOBALISASI

Menurut asal katanya, kata "Globalisasi" diambil dari kata **global**, yang maknanya ialah **universal**. *Achmad Suparman* menyatakan Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap

individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja (*working definition*), sehingga bergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya

sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

Globalisasi berasal dari kata “*global*” yang berarti meliputi seluruh dunia. Jadi globalisasi berarti proses masuknya ke ruang lingkup dunia (lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia). Beberapa pengertian globalisasi (dalam mustofasmp2.wordpress.com, 2008) :

- a. Globalisasi adalah sebuah perubahan sosial berupa bertambahnya keterkaitan diantara elemen-elemen yang terjadi akibat perkembangan teknologi di bidang transportasi dan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran budaya dan ekonomi internasional.
- b. Globalisasi juga bisa diartikan proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain.
- c. Selain itu globalisasi juga berarti meningkatnya saling keterkaitan antara berbagai belahan dunia melalui terciptanya proses ekonomi, lingkungan, politik dan pertukaran kebudayaan.

Untuk itu, globalisasi mencakup semua bidang seperti proses perubahan sosial, arus informasi, aliran barang, jasa dan uang serta pertukaran budaya. Saat ini dunia semakin lama tumbuh menjadi “semakin kecil” seiring dengan timbulnya saling ketergantungan diantara negara-negara, suatu hal yang menunjukkan ciri sebuah era baru, yaitu era globalisasi. Oleh karenanya dunia pendidikanpun harus berubah dari pendidikan lokal menjadi pendidikan yang berwawasan global.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh perkembangan globalisasi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia karena terbuka peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari manca negara masuk ke Indonesia. Untuk menghadapi pasar global maka pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan baik akademik maupun non akademik dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan.

Dalam era global saat ini, setidaknya ada beberapa tuntutan yang harus segera mendapat perhatian serius oleh dunia pendidikan. Di antaranya adalah pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai dedikasi

tinggi, tersedianya jaringan informasi yang mampu mengakses segala kebutuhan terhadap pemenuhan pendidikan. Inilah barangkali suatu mimpi yang harus dibangun dan lakukan oleh pendidikan nasional.

Adapun hal-hal mendorong derasnya arus globalisasi adalah kemajuan dalam bidang :

a. Teknologi informasi

Perkembangan pesat teknologi informasi melalui penggunaan komputer, satelit dan internet memungkinkan orang mengakses informasi yang dibutuhkan secara cepat.

b. Teknologi Komunikasi

Murahnya harga hp (telp seluler), kartu perdana dan layanan pesan singkat (sms) memungkinkan komunikasi antar orang tidak terganggu jauhnya jarak.

c. Transportasi

Kemajuan transportasi baik darat, laut maupun udara menyebabkan pergerakan (mobilitas) manusia dari satu negara ke negara lain semakin cepat.

Jadi jelas bahwa arus globalisasi tidak mungkin bisa dibendung karena berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi sehingga tidaklah mengherankan jika ada anggapan terhadap globalisasi bahwa globalisasi akan membuat dunia seragam sehingga menghilangkan jati diri bangsa, kebudayaan lokal dan identitas suatu daerah, karena arus budaya yang lebih besar yang merupakan budaya dan identitas global. Akan tetapi anggapan ini tidak semuanya benar karena terdapat arus globalisasi yang baik dan membawa kemajuan bagi manusia/ masyarakat.

D. PENDIDIKAN DAN GLOBALISASI

1. Hubungan Pendidikan Dengan Globalisasi

Kita telah memasuki suatu era yang dikenal dengan era globalisasi. Era ini dapat pula dipandang sebagai era pengetahuan karena pengetahuan akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Era pengetahuan merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan

teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya.

Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka. Trilling dan Hood (1999) mengemukakan bahwa perhatian utama pendidikan di abad pengetahuan adalah

untuk mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat. Tibalah saatnya menoleh sejenak ke arah pandangan dengan sudut yang luas mengenai peran-peran utama yang akan semakin dimainkan oleh pembelajaran dan pendidikan dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan.

Pendidikan harus dikonseptualisasikan sebagai suatu usaha dan proses pemberdayaan yang benar-benar dan harus disadari secara kolektif, yang perlu dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah dalam rangka melakukan investasi masa depan bangsa, bukan sekadar upaya tambal sulam program yang tidak akan mampu memberdayakan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan sebagai investasi masa depan bangsa akan menjadi realitas dalam kebijakan dan praksis jika masyarakat, keluarga, dan pemerintah secara bersama memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pencarian solusi bagi semua persoalan dan tantangan pendidikan yang kita hadapi saat ini dan masa-masa yang akan datang.

Untuk menciptakan kompetitif unggulan, kita memerlukan inovasi yang pesat dalam dunia pendidikan. Menjadi bangsa yang berharkat memerlukan kompetitif unggulan dalam berbagai bidang. Bukan jamannya lagi kita mengandalkan murahnya tenaga kerja

untuk mendukung konsep kompetitif unggulan. Jika kita ingin menghasilkan berbagai kompetitif unggulan bagi pendidikan maka inovasi harus menjadi prioritas penting dalam pengembangan sektor pendidikan. Tanpa ada inovasi yang signifikan, pendidikan kita hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak mandiri, selalu tergantung pada pihak lain. Dalam perspektif global, hasil pendidikan yang demikian itu justru akan menjadi beban bagi bangsa dan negara republik ini. Dengan demikian, pendidikan harus digunakan sebagai inovasi nasional bagi pencapaian dan peningkatan kualitas *outcome* secara berkelanjutan dan tersistem agar kompetitif unggulan selalu dapat dipertahankan. Modal dasar bagi terbentuknya komparatif unggulan dan kompetitif unggulan ialah dimilikinya konsep diri dan kesadaran diri yang dalam proses belajar. Konsekuensinya, inovasi dalam wacana pembelajaran menuntut agar semua institusi pendidikan kita mampu menanamkan kemampuan tentang bagaimana belajar untuk belajar bukan belajar untuk menghafal dan belajar untuk tergantung kepada pihak lain. Dengan model pembelajaran seperti itu kreativitas dan tanggung jawab peserta didik akan muncul, dan oleh karena itu unggulan komparatif dan unggulan kompetitif akan dapat dibudayakan.

2. Tantangan Pendidikan Nasional Di Era Global

Encyclopedia of Psychology of Education (2002: 282) menjelaskan, pendidikan merupakan upaya mulia dalam rangka menghilangkan kebodohan dan memanusiaikan manusia sebagaimana dikatakan Immanuel Kant bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan, **“Man Can Become Man Through Education Only.”**

Pendidikan yang diharapkan untuk mengubah dan membentuk pribadi peserta didik yang beradab (*civilized*), berakhlak mulia serta berkepribadian yang cerdas tetap saja dilanda polemik berantai. Masih banyak permasalahan yang

dihadapi, satu diantaranya yaitu kesalahan framework yang berasal dari pendidik itu sendiri.

Pada kenyataannya masih banyak ditemukan tantangan dalam pendidikan nasional yang sangat dipengaruhi oleh globalisasi, sehingga belum bergerak ke arah yang lebih baik. Karena itu, para pendidik harus berbenah diri untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman, agar menghasilkan pendidikan yang diharapkan sebagai agen perubahan.

3. Dampak Perubahan Terhadap Pendidikan baru

Perubahan adalah transformasi dari keadaan sekarang menuju keadaan yang diharapkan di masa yang akan datang, suatu keadaan yang lebih baik. Perubahan merupakan tanda dalam kehidupan yang selalu berlangsung secara tetap. Apabila tidak terjadi perubahan, maka kehidupan tidak dapat berkembang.

Namun yang perlu disadari adalah bahwa perubahan demi perubahan sebenarnya telah terjadi sejak lama, hanya intensitasnya sekarang ini cenderung semakin meningkat. Banyak pakar mengemukakan bahwa satu-satunya yang tetap di dunia ini adalah perubahan itu sendiri. Oleh karena itu, perubahan dapat terjadi setiap saat, kapan saja situasi

memerlukan. Menurut Wibowo (2011), perubahan terjadi disamping karena timbulnya dorongan eksternal tetapi juga dapat timbul dari adanya kebutuhan internal organisasi untuk melakukan perubahan.

Perubahan teknologi yang begitu cepat berimbas juga terhadap perubahan perilaku masyarakat. Informasi yang masuk dari berbagai sumber dengan mudah diperoleh dan diserap oleh berbagai masyarakat meskipun di pelosok pedesaan yang terpencil. Imbas yang paling nyata adalah masyarakat begitu cepat pandai dalam memilih produk yang disukai dengan membanding-bandingkan produk yang sejenis sesuai dengan keinginan dan

kebutuhan mereka sesuai dengan pendapat Kasmir, (2011). Untuk itu, dalam dunia pendidikan harus menanggapi serius dengan adanya perubahan demi perubahan dan mengantisipasi setiap pengaruh baik-buruk yang tak mungkin terelakkan dengan memfasilitasi adanya pendidikan baru. Apa itu pendidikan baru?

Globalisasi telah berdampak di semua lini dan sisi kehidupan manusia terutama dalam dunia pendidikan yang membentuk *mindset*, *worldview* dan *character* manusia yang akhirnya bermuara dalam bentuk *action* manusia. Pendidikan Nasional tidak sewajarnya hanya menjadi penonton atau penilai dalam perkembangan dan perubahan di era globalisasi ini, sebab sadar atau tidak sadar pendidikan itu sendiri akan dibonceng untuk ikut dalam perubahan. Bagaiakan pendidikan itu sendiri adalah penumpang dan globalisasi adalah sebuah kendaraan, pendidikan tidak bisa tidak harus mengikuti perjalanan kendaraan ke mana ia berpindah dan bergerak. Untuk itu, perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan globalisasi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, karena terbuka peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari mancanegara masuk ke Indonesia. Dalam menghadapi situasi ini, pemerintah harus tanggap, arif dan sigap

dalam menghadapi pasar global maka pemerintah harus mengambil suatu kebijakan pendidikan nasional dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Untuk itu, pemerintah harus selalu melakukan penyesuaian kurikulum sebagai pengaktualisasian kurikulum dalam situasi kemajuan peradaban di era globalisasi ini. Derasnya arus globalisasi menyebabkan pemerintah harus bergerak cepat mengubah kurikulum pendidikan yang lama yang dianggap ketinggalan jaman dengan kurikulum yang baru yang dianggap sesuai dan mampu menjawab tantangan global. Hal ini sebabkan dunia pendidikan adalah salah satu sektor penting dalam suatu bangsa dan negara yang maju.

Kita butuh adanya satu kurikulum yang mengantar seluruh masyarakat pengguna pendidikan untuk melaju ke depan, tidak lagi menjaga "*status quo*" atau hanya bertahan dengan mengandalkan pengalaman dan budaya hidup lama bahkan mempolitisasikan pendidikan tanpa ada keterbukaan dan kebebasan. Metode pendidikan dari *padeagogik* sudah waktunya diubah menjadi *Antagogik*. Penyesuaian pendidikan Indonesia di era globalisasi sekarang ini seharusnya mengarah pada *leadership* dan *manajerial* yang siap pakai. Tanpa itu, kita semua

bisa dalam bahaya *stagnasi*, kita tidak akan pernah beranjak dari transformasi yang terus berputar-putar. Kurikulum baru diharapkan mengantar kita semua berada dalam pendidikan baru sesuai dengan dunia baru. Bagaimana seharusnya “*Dream Curriculum*” bagi konsumen, investor dan legislator pendidikan? Setidaknya ada tiga ciri kurikulum pendidikan baru yang seharusnya mewarnai pendidikan nasional yang perlu ditawarkan dalam dunia global masa kini, yaitu :

a. Kurikulum Pendidikan Berkarakter

Masalah Pendidikan karakter sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan saat ini, di mana-mana persoalan ini sedang gencar dibahas baik di media massa, seminar-seminar dan telah muncul buku-buku yang berkaitan dengan hal ini. Apa sebenarnya pendidikan karakter itu? Mengapa pendidikan karakter sedemikian pentingnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut umum terlontar dari masyarakat awam maupun dari kalangan pendidik.

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Begitu juga dalam UU Sisdiknas tahun 2003, Bab II, pasal 3, jelas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu, tanggungjawab bangsa ini tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini haruslah juga dipikirkan bersama oleh semua komponen bangsa baik pemerintah, orangtua siswa, peserta didik maupun *stakeholder* lainnya.

Dengan uraian undang-undang ini menunjukkan tugas pokok seorang guru/dosen bukan hanya mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi juga sebagai cermin tempat anak didik dapat berkaca. Dalam relasi *interpersonal* antar guru dan anak didik tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat belajar sambil menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru haruslah mampu untuk menjadi orang yang bisa memahami diri siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan, menghargai dan hormat terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah bahwa ia harus dapat digugu dan ditiru lewat karakternya. Guru adalah motor penggerak karakter siswa. Oleh sebab itu, setiap anak didik sangat butuh pendidikan karakter terlebih di era globalisasi yang terkadang bisa saja diperhadapkan dengan segala kemungkinan yang buruk. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik apabila guru sudah menguasai kompetensi-kompetensi yang memang seharusnya dikuasai guru, bukan hanya menjadi guru yang “asal ngajar” seperti kebanyakan terjadi sekarang. Memang harus diakui bahwa hal ini masih sulit tercapai, karena banyaknya guru yang sudah berada di titik “nyaman”, sehingga sulit untuk melakukan gerakan perubahan ke arah yang lebih baik namun bukan berarti meniadakan dan men sia-sia kan kepentingan ini.

Karakter dalam kamus Besar bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak mulia atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (dalam Saptono 2011). Secara *etimologis* atau asal kata, kata “karakter” berasal dari Bahasa Latin “*kharussein*” atau “*kharax*”, yang artinya “*tools for marking*” atau alat untuk “membuat suatu tanda”, dan pengertian lain untuk kata “karakter” adalah dalam Bahasa Yunani dalam bentuk kata kerja “*charasso*” yang berarti mengukir serta dalam Bahasa Prancis dikenal dengan istilah “*caractere*”, “*character*” dalam Bahasa Inggris dan “karakter” dalam Bahasa Indonesia (dalam Manalu 2011). Dari semua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah apa saja yang diukir seseorang dalam hidupnya, baik itu yang baik ataupun yang jahat.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-

hari. Maka untuk merealisasikan tujuan ini dan sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, maka Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design for Character education* pada setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Jadi, Pendidikan karakter harus senantiasa diberdayakan dan dibudayakan dalam pendidikan dan pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian baik sehingga dapat diaplikasikan dalam praktek hidup sehari-hari. Secara khusus pemerintah harus mempertahankan kurikulum pendidikan berkarakter ini sebagai salah satu komsumsi pendidikan baik bagi anak didik demikian juga masyarakat luas, dengan demikian pertahanan untuk menjaga jati diri, identitas dan nilai sosok anak bangsa akan semakin baik.

b. Kurikulum Pendidikan Berafiliasi Pada Teknologi

Pengertian teknologi juga diberikan antara lain oleh David L. GOETCH (dalam yudirarevima.wordpress.com) : *people tools, resources, to solve problems or to extend their capabilities*. Sehingga teknologi dapat dipahami sebagai "upaya" untuk mendapatkan suatu "produk" yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan peralatan (*tools*), proses dan sumberdaya (*resources*). Definisi teknologi yang lain diberikan oleh Rias Van Wyk "*Technology is a "set of means" created by people to facilitate human endeavor*". Dari definisi tersebut, ada beberapa esensi yang terkandung yaitu : (1) Teknologi terkait dengan ide atau pikiran yang tidak akan pernah berakhir, keberadaan teknologi bersama dengan keberadaan budaya umat manusia. (2) Teknologi merupakan kreasi dari manusia, sehingga tidak alami dan bersifat *artificial*. (3) Teknologi merupakan himpunan dari pikiran (*set of means*), sehingga teknologi dapat dibatasi atau bersifat universal, tergantung dari sudut pandang analisis. (4) Teknologi bertujuan untuk memfasilitasi *human endeavor* (ikhtiar manusia). sehingga teknologi harus mampu meningkatkan performansi (kinerja) kemampuan manusia. Dari definisi di atas, ada 3 (tiga) entitas yang terkandung dalam teknologi yaitu, *Skill* (Keterampilan), *Algorithmia* (Logika berfikir) dan *hardware* (PerangkatKeras). Dari pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dalam bentuk ini adalah

kurikulum yang mampu mengkonstruksikan suatu pengajaran yang mendorong anak didik cakap membangun ide-ide yang kreatif dan kritis analistis sehingga memiliki sumber daya manusia yang dapat menciptakan atau melahirkan produk-produk terbaru.

c. Kurikulum Pendidikan Wirausaha

Pascakrisis 1997 yang berkembang menjadi reformasi memang telah menyadarkan banyak pihak di Indonesia bahwa usaha kecil tidak dapat lagi dilihat sebelah mata. Saat terjadi mega krisis yang merontokkan banyak bank dan usaha skala besar saat itu, usaha kecil justru eksis dan mampu memberikan kontribusi signifikan sehingga ekonomi negara tidak mengalami kolaps total. Namun dalam perjalanannya hingga hari ini, seolah usaha kecil berjalan di tempat. Kontribusinya bagi perekonomian nasional tetap kecil meskipun jumlahnya terus bertambah. Mendorong usaha kecil secara kualitas maupun kuantitas memang menjadi tanggung jawab kita semua, tidak hanya pemerintah. Jika kita mengamati fenomena bisnis saat ini, akan terlihat munculnya banyak wirausaha muda, kreatif yang mampu menangkap peluang dengan menjawab kebutuhan-kebutuhan komunitas kampus. Ada bisnis *refill* tinta, merakit komputer, *service* HP, jual beli buku dengan harga menarik, sampai ketrampilan melukis sepatu. Belum lagi yang bergerak di bidang makanan dan minuman. Hampir di seluruh sudut kota

Yogyakarta, Sleman dan Bantul yang banyak dihuni mahasiswa, muncul banyak rumah makan, gaul ala mahasiswa, semuanya relatif laris karena bersih, menarik, enak dan murah.

Kebalikan dari fenomena di atas kita menyaksikan kenyataan lain. Generasi muda kita selalu saja memburu setiap ada pengumuman penerimaan pegawai negeri sipil (PNS). Ribuan anak muda terdidik rela antre berdesakan hanya untuk mendaftar atau mengikuti ujian penyaringan. Mereka terlihat serius mengikuti tes, seolah di benak mereka tidak ada pekerjaan lain kecuali menjadi PNS. Faktor budaya tidak dapat dipungkiri ikut berperan mewarnai fenomena ini.

Fenomena di atas bukan sebagai kontradiksi, melainkan sebuah proses transisi suatu bangsa atau masyarakat dari *employer mindset* (pola pikir pekerja) menuju pengusaha. Proses yang dimaksud adalah bahwa kini banyak anak muda yang mulai berani menjadi wirausaha, tetapi jumlah mereka belum banyak. Mereka yang berani terjun menjadi pengusaha masih terbatas pada mereka yang berasal dari lingkungan keluarga penguasa atau lingkungan pertemanan yang sudah sukses berbisnis atau juga mereka yang mempunyai kesulitan menjadi pegawai. Menurut Shapero dan Sokol (1982) munculnya wirausaha seperti itu sesuai model teori *Life Path Change* yang mengatakan bahwa tidak semua wirausaha lahir dan berkembang mengikuti jalur yang

sistematis dan terencana. Banyak orang menjadi wirausaha justru tidak melalui proses yang direncanakan. Implikasi dari model wirausaha seperti itu adalah bahwa kemunculan wirausaha muda belum sejalan dengan jumlah anak muda yang berhasil menyelesaikan studinya. Jadi wajar saja kalau lowongan penerimaan PNS selalu membludak. Dalam rangka konteks inilah menunjukkan betapa urgensinya pendidikan kewirausahaan bagi

E. KESIMPULAN

Peranan guru dalam pendidikan terletak pada tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan profesinya sebagai alat pendidikan. Tugas dan tanggung jawab tersebut berkaitan erat dengan kemampuan dasar yang disyaratkan untuk memangku jabatan profesi. Kemampuan dasar itu adalah kompetensi guru, yang merupakan profesionalisme guru dalam melaksanakan profesinya.

Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keenggan belajar siswa. Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki

masyarakat khususnya generasi muda. Dan kondisi ini juga memacu pemerintah untuk lebih tanggap, peduli dan mengambil bagian dalam pembinaan generasi muda untuk mampu mengelola dirinya sendiri melalui jalur wirausaha dan untuk itu pemerintah sangat perlu untuk memfasilitasinya lewat jalur pendidikan dengan mengarahkannya dalam kurikulum pendidikan wirausaha.

keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Paradigma baru pembelajaran pada era globalisasi memberikan tantangan yang besar bagi guru untuk lebih meningkatkan profesionalitasnya. Guru yang profesional pada dasarnya ditentukan oleh attitudenya yang berarti pada tataran kematangan yang mempersyaratkan keinginan dan kemampuan, baik secara intelektual maupun kondisi fisik yang prima. Dengan demikian diperlukan alat untuk melahirkan profil guru yang dibutuhkan pada era globalisasi. Alat ukur tersebut adalah sertifikasi kompetensi guru melalui uji kompetensi yang mencakup kepribadian, kemampuan mengajar, dan keterampilan mengajar. Uji kompetensi guru ini perlu dilakukan secara kontiniu untuk mengetahui perkembangan profesionalisme guru sehingga kualitas terbaik sesuai harapan dalam pendidikan akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. *Menghasilkan Guru Kompeten & Profesional*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Sijabat, Sanuel (1984). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta : ANDI.
- Hasbullah(1999). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Wibowo (2008). *Manajemen Perubahan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Saptono (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga : Esensi Erlangga Group
- Manalu , Parluhutan (2011). *Jurnal Sotaria : Character Building*, Medan : STT Paulus
- t.n. (2012) *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara
- <http://mustofasmp2.wordpress.com/2008/12/31/pengertian-dan-ciri-ciri-globalisasi/>
- <http://pgri-lebak.org/index.php/artikel/102-guru-di-era-global.html>
- <http://www.bakharuddin.net/2012/06/tantangan-pendidikan-hadapi-globalisasi.html>
- <http://neiyafitrisinagadotcom.wordpress.com/2012/10/23/tantangan-global-terhadap-dunia-pendidikan/>
- <http://yudirarevima.wordpress.com/2012/01/26/teknologi-informasi/>